



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Tari Troen U Laôt: Identitas Masyarakat Pesisir Pidie Provinsi Aceh ***Troen U Laôt Dance: The Identity of Pidie Coastal Communities Aceh Province***

**Yusri Yusuf¹⁾, Yanti Heriyawati²⁾ Magfirah Murni Bintang Permata³⁾*,
& Saniman Andi Kafri⁴⁾**

¹⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Ilmu Pendidikan, Syiah Kuala University, Aceh Indonesia,

²⁾ Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

³⁾ Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

⁴⁾ Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,
Indonesia

Diterima: 22 Maret 2021; Direview: 24 Maret 2021; Disetujui: 06 Mei 2021

Abstrak

Tarian *Troen U Laôt* merupakan cerminan masyarakat Pesisir Pidie Aceh dalam pola hidup dan perilaku masyarakatnya, yang dominan bermata pencaharian sebagai nelayan. Tari ini diadopsi dari prosesi menangkap ikan di laut dengan cara menjaring, yang dilakukan bersama-sama, menjadi pola-pola gerak yang tersusun diringi syair, sholawat, dan zikir. Masyarakat Pesisir Pidie menjadikan tarian ini bagian dari kehidupan mereka, yang terlihat pada aktivitas nelayan terlihat dalam struktur penyajian berkaitan dengan susunan, bentuk, pengolahan elemen tari, pengolahan gerak, ruang, waktu, dan isi. berisi pesan Dari penyajian Tari *Troen U Laôt*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi, dengan menggunakan pendekatan dari ilmu lain dalam melihat aspek- penyajian tari yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan, sehingga menjadi ciri dari masyarakatnya. Dalam penelitian ini digunakan teori bentuk oleh Soedarsono, estetika Djenlantik sebagai analisis dalam melihat bentuk penyajian tari berkaitan dengan filosofi keindahan tari bedasar latar belakang masyarakatnya, dan pendekatan sejarah, melihat keberadaan tari *Troen U Laôt*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tari Trouen U laot Sebagai identitas masyarakat Aceh khususnya masyarakat pidie. Hasil penelitian menjelaskan, beberapa hal tersebut tergambar dari kebiasaan masyarakat saat melakukan aktivitas dilaut, gotong royong, diiringi oleh tiga orang pemusik dengan menggunakan alat musik rapai, serune kale, dan geundrang. Tarian ini dibentuk dari bagian, yaitu: (1) Babakan *Mukayoeh* (2) Babakan *Mulinggang*; (3) Babakan *Mukayoeh*, (4) *Pouget Pukat* (5) Babakan *Tarek Pukat*.

Kata kunci: Tari; *Troen U Laôt*; Identitas; Pidie.

Abstrak

The Troen U Laôt dance is a reflection of the Aceh Pidie Coastal community in the lifestyle and behavior of the people, who predominantly work as fishermen. This dance is adopted from the procession of catching fish in the sea by means of netting, which is done together, into movement patterns composed of verses, prayers, and remembrance. The Pidie Coastal community makes this dance part of their life, which can be seen in fisherman activities seen in the presentation structure related to the arrangement, form, processing of dance elements, processing of motion, space, time, and content. contains a message from the presentation of the Troen U Laôt Dance. This study is a qualitative descriptive study using an ethnochoreological approach, using approaches from other sciences in looking at aspects of dance related to the life of fishing communities, so that it becomes a characteristic of the community. In this study, Soedarsono used the form theory, Djenlantik aesthetics as an analysis in seeing the form of dance presentation related to the philosophy of beauty of dance based on the background of society, and historical approaches, seeing the existence of the Troen U Laôt dance. The results of the study explained that some of these things were reflected in the habits of the people when doing activities at sea, mutual cooperation, accompanied by three musicians using the musical instruments rapai, serune kale, and geundrang. This dance is formed from parts, namely: (1) Babakan Mukayoeh (2) Babakan Mulinggang; (3) Babakan Mukayoeh, (4) Pouget Pukat (5) Babakan Tarek Pukat.

Keywords: Dance; *Troen U Laôt*; Identity; Pidie.

How to Cite: Yusuf, Y., Permata, M.M.B., & Kafri, S.A., (2021). Tari Troen U Laôt: Identitas Masyarakat Pesisir Pidie Provinsi Aceh. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1): 108-118.

*Corresponding author:

E-mail: magfirahmurnibintangpermata@isbiaceh.ac.id

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim, sebagian besar wilayahnya terdiri atas pulau-pulau, dikelilingi dan dihubungkan oleh laut, diantaranya masyarakat Pesisir Pidie di Provinsi Aceh. Aceh merupakan daerah yang wilayahnya berada di ujung Barat Pulau Sumatera, diapit oleh Samudra Hindia dan Selat Malaka, dulunya terbuka bagi lintasan perdagangan Asia dan Eropah, (Lombard, 1967).

Masyarakat pesisir memiliki tradisi yang berkaitan dengan aktivitas kelautan, pelayaran, perniagaan atau perdagangan. Sebagai wujud dari aktivitas dalam mengaktualisasikan diri terdapat pada kesenian Aceh seperti, Tari *Troen U Laôt* yang menggambarkan salah satu aktivitas budaya kemaritiman masyarakat pesisir Pidie, Aceh.

Troen U Laôt memiliki arti 'turun kelaut atau aktivitas melaut'. Tari *Troen U Laôt* disebut juga tari *TarekPukat* -- merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama pada umumnya adalah kaum laki-laki, akan tetapi pelaksanaan tari yang dilakukan khusus laki-laki dan perempuan hanya dilakukan di daerah Pidie. Proses tari ini menampilkan gerakan yang menarik jaring besar-panjang yang diikat ke pinggang kemudian ditarik dari laut dengan gerakan mundur dengan perlahan. *TarekPukat* merupakan salah satu tradisi menangkap ikan pada masyarakat pesisir Aceh pada umum dan Pidie khususnya.

Tari *Troen U Laôt* merupakan tari yang memiliki gaya yang menarik. Gaya sebagai suatu ciri yang memberi spesifikasi terhadap bentuk tarinya (Slamet, 2016). Hal itu juga menjadikan Tari *Troen U Laôt* berbeda dari tari Aceh pada umumnya, terutama dari segi properti dan gerak dalam penyajian tarinya, yang menggunakan properti tali sebagai media ungkap dalam pengolahan pada gerakannya. Tali yang digunakan sebagai simbol gambaran dari aktivitas menarik pukat. Pada penyajiannya ditarik oleh penari

yang memegang seutas tali. Dengan properti sederhana namun memiliki kerumitan dalam pengolahan gerakannya saat menjalin tali dengan tempo semakin cepat dari satu penari ke penari lainnya hingga membentuk sebuah 'pukat' jaring.

Hal tersebut menjadi nilai estetika yang lebih dan keunikan sehingga menjadi ciri khas sendiri dari beberapa jenis tari yang ada di Aceh, teori Djelantik (1999) Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan, pada umumnya apa yang kita sebut di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, dan bahagia, dan apabila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu.

Begitu halnya dengan tari *Trouen U laot* menjadikan penikmat pertunjukan tari ini dapat merasakan kesenangan dan kepuasan saat menikmati tari ini, bahkan beberapa penonton dan masyarakat juga dapat merasakan kenyamanan dan kedaimana sendiri saat mendengarkan lantunan syair yang berisikan pesan bahwa segala sesuatu hal harus meminta dan menggantungkan harapan hanya kepada Tuhan, berkesan religus, dimana segala sesuatu aktivitas masyarakat Aceh yang selalau dikaitkan dengan ajaran agama Islam, hal tersebut juga menjadikan masyarakat Aceh dikenal sebagai Serambi Mekah, tidak terlepas dari seni yang ada di Aceh, *Troen U Laot* yang di dalam sajian tari ini menggunakan syair dan aturan gerak yang masih sesuai dengan esensi tari tradisi Aceh, beberapa hal tersebut menjadikan masyarakat umum khususnya Aceh yang menyaksikan akan merasa senang, nyaman sehingga pada aktifitas pertunjukannya masyarakat tidak merasakan bosan untuk menyaksikan pertunjukan tari *Trouen U laot*. Beberapa gerakan lainnya yang dilakukan dengan

sigap dengan tempo cepat menjadikan penonton yang menyaksikan menjadi kagum dan terpaku hingga menimbulkan perasaan untuk kembali ingin menyaksikan pertunjukan tari *Troen U laot*.

Sebagai tari tradisi, Tari *Troen U Laôt* memiliki pakem wajib yang terinspirasi dan bersumber dari kebiasaan aktivitas masyarakat yang dilakukan di laut. Pakem itu tergambar pada saat menarik jaring besar-panjang bersama-sama, tergambar pada gerakan tari yang disebut dengan *peugôt* pukut, memegang tali secara bersama, ditarikan hingga membentuk jaring. Masyarakat Pidie memiliki kekerabatan yang kuat, semangat juang, pantang menyerah, bertanggung jawab, adil dan bijaksana. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan ajaran agama Islam yang mereka anut, segala sesuatu dalam kehidupan tidak dapat dilakukan sendiri, bahkan di dalam beribadahpun dianjurkan melakukan secara bersama-sama/berjamaah.

Bentuk penyajian, gaya dan keseragaman gerak di dalam tarian ini menjadi daya tarik yang unik bagi penikmatnya, baik dari aspek properti, nada syair, busana, pola lantai dan gerak. Hal tersebut memiliki esensi sendiri pada masyarakat Aceh terlihat pada pola lantai duduk satu baris, rapat, lurus seperti posisi saf dalam shalat. Hal ini menunjukkan jalan lurus menyembah Allah Yang Maha Esa. Pola gerak tertentu menggambarkan sang tokoh yang kuat, mengayomi, mengarahkan, dan bertanggung jawab, sebagaimana terlihat saat *syech* melantunkan syair yang diikuti oleh para penari.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok yang mendukung tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan (Soedarsono, 1978). Bentuk Tari *Troen U Laôt* sangatlah penting untuk diteliti karena

melalui bentuk penyajian ini dapat dilihat bahwa Tari *Troen U Laôt* juga sebagai salah satu identitas masyarakat Pidie melalui tari ini sebagai salah satu media ungkap perasaan/cara pandang masyarakat Pidie yang dituangkan melalui gerak tari. Stuart (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya (dalam hal ini identitas etnis) dapat dilihat salah satunya dari cara pandang "*identityasbeing*", yaitu sebagai kesatuan yang dimiliki bersama dalam kesamaan sejarah, dalam hal ini dilihat dari bentuk tari tradisi dan leluhur. Menjaga identitas melalui tari tradisi agar tetap eksis, perlu dilakukannya pengelolaan serius dan harus melakukan penelitian yang terus-menerus tentang kesenian tari sebagai identitas, serta dilakukan penelitian terus menerus dari arah yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait dengan Tari *Troen U Laôt*: Identitas Masyarakat Pidie, Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, peneliti sebagai instrumen utama, perolehan data dengan teknik observasi; wawancara; studi dokumen; validitas data dilakukan dengan cara *snowball* dan triangulasi (Jamaán, 2010), dengan maksud menemukan, merevisi dan mentransformasi Tari *Troen U Laôt* sebagai tari tradisi yang menggambarkan identitas masyarakat pesisir Pidie, Aceh.

Observasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bentuk penyajian; Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai esensi Tari *Troen U Laôt* dan makna budaya yang dikandungnya; Studi dokumen bertujuan memperoleh data dan informasi mengenai aspek budaya, geografis, adat istiadat, dan studi terdahulu tentang tari tradisi Aceh.

Snowball dan Triangulasi dimaksudkan untuk memperoleh validitas data dari berbagai sumber yang berbeda dengan cara menggulirkan pertanyaan, dan

membandingkan jawaban mereka, mencocokkan kebenaran informasinya, (Nasution, 1988) sehingga dapat ditarik kesimpulan dan menemukan hasil penelitian.

Lokasi penelitian di daerah Pasi Rawa, Pasi Pekan Baroe, dan Laweung, Pidie, Aceh (Yusni, 2019). Daerah ini masih konsisten menjaga tradisi melaut dan tempat asal mulanya muncul Tari *Troen U Laôt*. Sumber datanya adalah para seniman, budayawan, akademisi, dan pejabat pemerintah bidang kebudayaan Kabupaten Pidie. Data dukung diperoleh dari dokumen Dinas Kelautan, Dinas Kebudayaan, buku-buku, video dan foto aktivitas tarian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Troen U Laôt* merupakan salah satu tarian yang lahir dari aktivitas melaut masyarakat pesisir Pidie, Provinsi Aceh, diperkirakan muncul pada awal abad ke-16 (Wawancara, Munandar, 23 Oktober 2020).

Tari *Troen U Laôt* merupakan tarian yang berasal dari Aceh Pidie untuk menjaga identitas Tari *Troen U Laôt* di daerah lain tempat masyarakat pendukungnya menetap dan berkembang (Yusni, 2019). Tari *Troen U Laôt* menceritakan prosesi pergi ke laut, mencari ikan, melabuh *pukat*, menarik ke darat, dan mendapatkan ikan, serta membagi-bagikan ikan sesuai dengan tugas pawang dan anggotanya. Tari *Troen U Laôt* pernah mengalami kemunduran eksistensinya pada zaman penjajahan Belanda, namun tari ini tetap dijaga dan diwarisi oleh beberapa komunitas masyarakat, antara lain kaum hulubalang (Wawancara, Nurlif, Oktober 2020).

Pada tahun 1962 tari ini muncul kembali dengan nama Tari *Tarek Pukat* sebagai variasi dari Tari *Troen U Laôt*, yang dikembangkan oleh Yusrizal, (Ensiklopedia Tari Tarek Pukat, 2019).

Tabel 1

No	Jenis dan Istilah Tarian	Keterangan
1.	<i>Troen U Laôt</i>	Gambaran aktivitas pergi melaut. tari tradisi yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Aceh tentang kegiatan tarek Pukat. Dan tari tersebut sering juga dikenal dengan tari <i>Tarek Pukat</i> .
2.	<i>Top Pade</i>	Tari yang menggambarkan gambaran aktivitas di darat saat bercocok tanam/ menumbuk padi.
3.	<i>Mesare-sare</i>	Musare-Sare dalam pertunjukan tarinya menampilkan kolaborasi antara Tari gotong royong bagi masyarakat agraris (petani) dan masyarakat maritim (nelayan). / Tari Tob Pade Dan <i>Troen U Laot</i> atau Tari Tarek Pukat

(Sumber: Murtala: 2009)

Pertunjukan Tari *Troen U Laôt* dewasa ini sering ditampilkan secara kolaborasi dengan tari "*Jak Meugoe*" (bertani) dan diberi nama baru, yaitu Tari *Meusare-sare* (bersama-sama antara bertani dan melaut). Kolaborasi dua tarian ini pada awalnya terjadi karena ingin menampilkan dua aktivitas dan mata pencaharian utama masyarakat Aceh dalam satu bentuk tarian, yaitu aktivitas budaya bertani dan budaya melaut. Akibatnya, Tari *Troen U Laôt* sudah jarang ditampilkan dalam bentuk tersendiri (tunggal) (Wawancara, Aris, November, 2020).

Tema dalam tari merupakan cerita yang dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2012). Tema Tari *Troen U Laôt* adalah dramatik tari yang di dalam penyajiannya menggunakan latar belakang cerita atau dalam tari tersebut ada latar belakang ceritanya. Tari *Troen U Laôt* menggambarkan aktivitas nelayan dan pekerjaan perempuan sedang membuat jaring pukat, melalui gerak, properti, serta syair yang digunakan menjadi bagian dari

cerminan serta menceritakan aktivitas nelayan, yang identik dengan kebiasaan masyarakat dalam bergotong royong dalam segala aspek dan tercermin dalam kegiatan saling membantu saat beraktivitas di laut dan tergambarkan oleh gerakan seragam yang dilakukan oleh penari.

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam sebuah pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa manusia dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampaian (Maryono, 2012)



Gambar 1. Salah Satu Gerak dalam Tari *Troen U Laôt*. saat jaring telah dikembangkan.

Penari dalam Tari *Troen U Laôt* terdiri atas perempuan dan laki-laki yang berjumlah ganjil, yaitu: 7, 9, 11, 13, atau lebih sesuai dengan kebutuhan, asalkan dalam jumlah ganjil. Penetapan jumlah ganjil pada penari dihubungkan dengan angka ganjil yang disukai orang Aceh yang Islami. Kepercayaan masyarakat Aceh dalam tatanan sosial budaya menempatkan agama sebagai pilar kehidupan dan kebudayaan (Takari dalam Fitriani, 2017). Maka dari itu, orang Pidie meyakini bahwa kesempurnaan angka adalah pada angka ganjil, (Wawancara, Hanafiah, September 2020).

Keberadaan perempuan dan laki-laki secara bersama-sama dalam Tari *Troen U Laôt* menggambarkan budaya masyarakat

pesisir Pidie yang hidup dalam kebersamaan dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, menjunjung tinggi hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, gotong royong, tanggung jawab, tanpa memandang jenis kelamin. Hampir semua kalangan sepakat bahwa keberadaan empat ratu yang memimpin Aceh, serta kemunculan beberapa pemimpin perang dari kalangan perempuan, membuktikan bahwa tidak ada diskusi mengenai peran perempuan dalam wilayah publik, yang cenderung diskriminatif, hal ini menunjukkan bahwa kemajuan berpikir di Aceh telah dimulai jauh sebelum kajian perempuan tentang keperempuanan dimulai yaitu sejak abad ke-19. (Abdulah, 2017).

Kerja keras, keperkasaan bukan hanya milik laki-laki, tapi juga dimiliki oleh kaum perempuan. Hal tersebut terlihat pada kegiatan perempuan menarik pukat dan menarik perahu ke darat untuk ditambatkan, dan kelembutannya terlihat saat dia membagi-bagikan ikan kepada masyarakat yang menyaksikan kegiatan tarik pukat.



Gambar 2: gambar kegiatan melabuhkan perahu dilakukan kaum wanita, yang hanya dilakukan oleh Masyarakat Pidie.

Dalam Tari *Troen U Laôt* terdapat beberapa pemain yang memainkan alat musik, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pertunjukan tari. Biasanya terdiri dari 3 atau 5 orang. Pemain musik biasanya diisi oleh laki-laki dewasa dan 1 orang yang berperan sebagai syeh atau *ceh* yang

melantunkan syair serta *shalawet* didalam tari.

Syeh dalam sebagian kesenian di Aceh memiliki peran yang sangat signifikan, terutama sebagai pemimpin dalam sebuah pertunjukan. *Syeh* berperan sebagai pemimpindan pemegang kendali atas jalannya pertunjukan. Posisi *syeh* biasanya memainkan peran sebagai pemain alat musik maupun vokal, pada pertunjukan tari Troeun U laot jika yang melantunkan syair adalah orang yang berasal dari daerah Pidie maka bahasa dan logat yang digunakan akan terasa lebih kental lebih keras dan lebih tegas (Wawancara, Aris, November 2020).

Sosok nelayan dengan pekerjaan yang keras turut mewariskan sikap perilaku individu yang bersifat keras dalam bermasyarakat disebabkan dari watak yang menjadi kebiasaan para nelayan yang bekerja di dataran laut yang harus menggunakan tekanan suara yang keras (Fitriani, 2017).

Alat musik yang menjadi penggiring Tari Troen U Laôt terdiri dari, *rapai*, genderang, dan *serune kalee*, serta diisi oleh suara vokal dan *shalawet* yang dilantunkan oleh *syeh* dan penari Tari Troen U Laôt.

Gerak yang terdapat di dalam Tari Troen U Laôt adalah gerak representatif, yaitu gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2010). Dalam tari ini terdapat beberapa gerak yang menggambarkan kegiatan budaya melaut masyarakat pesisir Pidie, Aceh, Indonesia. Di Tari Troen U Laôt terdapat 5 bagian inti yang harus dilakukan, atau disebut dengan babakan sebagai berikut: **Gerak Surak**, pada awal persembahan Tari Troen U Laôt, *syeh* sebagai pemimpin, berteriak/*surak* dengan suara yang lantang "*kayoeh*" sebanyak tiga kali teriakan, *surak* diartikan sebagai tanda memberi semangat sekaligus sebagai intruksi bahwa akan melakukan aktivitas melaut. **Gerak Meulingang**, pada tahap ini para penari mulai bergerak/mulingang di atas pentas yang menggambarkan suasana keceriaan,

semangat dan kemeriahan masyarakat Aceh dalam beraktivitas membuat jaring/pukat. Pembuatan jaring dilakukan oleh perempuan. Ketika proses pembuatan pukat berlangsung, *syeh* bersama pemain musik lainnya akan bersyair sambil menabuh alat musik *rapai* dan *serune kalee*. **Gerak Meukayöh**, Muekayoh atau mendayung merupakan gerakan yang memiliki konotasi bahwa masyarakat Aceh selalu bersemangat ceria dan pantang menyerah untuk melewati ombak-ombak di laut dalam mencari nafkah ikan) mendayung juga cerminan msayarakat yang memilki semangat kuat dalam berjuang. **Peugoet Pukat**, *Peugotpukat* adalah bahasa Aceh yang berarti 'membuat jaring'. Dalam penyajian tari, gerakan ini gambaran aktivitas membuat jalinan tali berbentuk jaring. Masing-masing penari saat menari, memegang seutas tali. Seiring gerak yang dilakukan pada saat duduk bersimpuh dalam posisi rapat. Pada bagian tersebut, masing-masing penari menjalin tali yang digenggam dengan cara mengaitkannya satu sama lain, hingga membentuk pola tertentu. **TaréK Pukat**, Gerakan tarek pukat merupakan cerminan saat menarik pukat/ jaring secara bersama-sama.

Dari kelima babakan yang dilewati di dalamnya juga hadir ragam gerak dan memiliki penamaan ragam gerak berbeda-beda sesuai dengan nama ragam geraknya dimana sebagian dari ragam juga diambil dari nama babakan, ragam dari Tari Troen U Laôt sebagai berikut:

Ragam pertama pada Tari Troen U Laôt adalah ragam Surak yang selalu diringi dengan ucapan *Assalamulaikum*, sebagai tanda bahwa hal apapun yang dilakukan haruslah mendapatkan izin dari Allah dan sebagai tanda meminta izin kepada masyarakat sebagai bentuk mendoakan sesama, gerakan di awal adalah gerakan persiapan dengan memegang tali serta menyimpulkan tali pada tangan dengan sigap secara bersama menggambarkan masyarakat Pidie yang selalu melakukan

kegiatan yang telah bersiap-siap dan terencana secara matang sekalipun dilakukan secara bersama-sama namun kematangan persiapanlah yang paling utama.

Ragam *trouen duk/turun duduk*, gerakan yang dilakukan secara bersama-sama dari berdiri hingga duduk berbanjar, rapat saat duduk bersama menggambarkan kekompakan masyarakat Aceh, kemudian duduk rapat bersama gambaran duduk antara dua sujud saat berjamah.

Ragam *puget jareng/membuat jaring*. Dalam teknik pembuatan jaring juga merupakan salah bagian yang memiliki kerumitan dalam melakukan teknik gerakannya, memerlukan keuletan, ketelatenan, serta kesabaran dalam melakukan teknik pengkaitan simpul tali, antara penari satu sama lainnya, dengan saling bergantian. Pada bagian ini gerakan membuat jaring menggambarkan saling menjaganya masyarakat Pidie satu sama lain, kesiagaan masyarakat dalam bergaul satu sama lainnya simpul jaring yang berjumlah ganjil, kekuatan dan simpul-simpul jaring menggambarkan kekuatan masyarakat Pidie satu sama lainnya, kekuatan yaitu gotong royong. Karakteristik masyarakat aceh yang hati-hati dan konsisten, sifat ini dapat dilihat dari beberapa gerakan yang muncul di dalam tari tradisi Aceh seperti pada tari Rampoe (Restela, 2017). Dalam pembuatan jaring yang penuh ketelitian dan ketelatenan sebagai gambaran cermin masyarakat Aceh yang selalu melakukan sesuatu hal dengan penuh pertimbangan yang sangat matang.



Gambar 3. Ragam *puget Jareng*

Ragam *Meukayöh*. Ragam gerak ini dilakukan dengan arah tangan seolah mendayung kekanan dan ke kiri secara serempak, dengan tempo yang semakin cepat, motif gerakan tersebut adalah gambaran seolah melakukan kegiatan mendayung kapal secara bersama dengan rasa kekompakan dan semangat yang semakin tinggi, dengan gerak cepat sigap dan tidak boleh lengah.



Gambar 4: Ragam *Meukayöh*.

Ragam *Ayouen Pukat* Gerakan *ayouen pukat* adalah gerakan mengayun jaring, gerakan yang dilakukan dengan menyatukan pukat dengan tangan kanan dan tangan kiri secara bersama-sama, kemudian diangkat bersama diayun ke arah ke kanan dan ke kiri dengan pola lantai lurus, dalam gerakan ini menggambarkan keceriaan, kebahagiaan bahwa jaring yang dibuat sudah siap untuk dikembangkan/digunakan secara bersama-sama.



Gambar 5: Ragam gerak *Ayouen Pukat*/ atau gerakan mengayun jaring yang dilakukan secara bersama-sama

Ragam *Geulumbang/gelombang*. Gerakan yang dilakukan oleh penari seperti gerakan gelombang hasil dari gerak yang dilakukan memberikan aksen pada

tali seolah terkesan seperti gelombang di lautan, gerakan dilakukan ke atas dan kebawah, memegang tali dengan sangat kuat dengan tempo yang semakin cepat pula, memiliki kerumitan yang dilakukan karena dengan memegang tali memiliki kekuatan yang cukup kuat, hal tersebut gambaran sebagai nelayan bahwa nelayan Pidie adalah nelayan yang memiliki fisik yang kuat hingga dapat menaklukkan gelombang dilaut dan sebagai teman saat dilautan.



Gambar 5. Ragam *Geulumbang*/gelombang, gerakan yang tampak sesekali di tarik ke atas dan ke bawah menimbulkan efek gelombang dari tali yang dimaikanan penari, namun saat gerakan menjalinpukat dari satu penari ke penari lainnya juga menggambarkan gerakan gelombang.

Ragam *Buedoh* dari *Duek*/bangun dari duduk. Gambaran bangun dari duduk antara dua sujud yang juga dilakukan secara bersama-sama, kebersamaan tersebut juga tercermin sebagai salah satu sikap masyarakat Pidie yang memiliki rasa sosialisasi yang tinggi antara satu sama lainnya, rasa gotong royong serta rasa kebersamaan yang tinggi.

Ragam *Tarek Pukat*/menarik jaring. Gerakan yang dilakukan secara bersama-sama perlahan namun pasti menarik jaring ke daratan.

Ragam *Drop Eungkot*, *Puesapat Eungkot*, *Pilleeh Eungkot*: menangkap ikan, memilih ikan, dan menyatukan ikan. Ragam ini biasanya dilakukan oleh penari laki-laki serta sebagai gambaran bahwa masyarakat Pidie adalah masyarakat yang memiliki ketelatenan dalam menjalankan pekerjaan memiliki rasa, kebersamaan saat membagi hasil tangkapan ikan, memiliki

kebijaksanaan pemimpin saat membagi hasil tangkapan ikan dengan adil. Dalam proses *tarekpukat*, hasil yang didapat dibagi kepada empat kelompok yang berperan dalam aktivitas tersebut, yaitu: pawang, anggota, orang yang datang di lokasi menyaksikan aktivitas *tarek pukat*. Hal tersebut tidak terlepas dari konsep *haruekat* (gerak) harus selalu dibingkai dengan istilah *beureukat* (berkah). Dikalangan orang Aceh, konsep *beureukat* ini sangat penting, supaya harta yang didapat adalah harta yang suci, baik dari segi proses mendapatinya maupun dari segi harta tersebut di manfaatkan, konsep *beureukat* ini menjadi titik sentral di masyarakat Aceh ketika mencari nafkah (Abdulah, 2017).

Busana yang digunakan Tari *Troen U Laôt*, pada mulanya adalah baju sehari-hari, begitu halnya dengan penari wanita dan menjadi pembeda adalah bagian kepala wanita yang menggunakan *tup ule*/tutup kepala yang dibuat dari kain panjang, dan celana lengan panjang, mengenakan sarung, dan topi nelayan, seperti pakaian nelayan seperti biasanya, hal tersebut dapat dilihat dan penonton langsung memahami bahwa pertunjukan tersebut berasal dari aktivitas *melaut*, biasanya pakaian yang digunakan berwarna putih. Namun seiring berkembangnya dunia pertunjukan di Aceh busana tari ini berkembang dengan mengenakan busana pakaian tari tradisi masyarakat Aceh, baik laki-laki maupun perempuan. Namun di beberapa pertunjukan lain masih ada beberapa pertunjukan yang menampilkan dengan pertunjukan Tari *Troen U Laôt* untuk wanita mengenakan baju Aceh dan laki-laki mengenakan pakaian dan celana berwarna putih.

Pola lantai atau gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang terbentuk oleh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis

imajener yang terlihat yang ditangkap oleh kepekaan rasa (Maryono, 2012; Prastiawan & Suharyanto, 2014).

Dalam tari tradisi sendiri pola lantai bukan hanya dapat ditangkap melalui kepekaan rasa yang dapat dilihat saja, tapi juga terhadap kepekaan maksud pola saat tari itu saat tercipta, pola lantai memiliki maksud dan arti sendiri dalam tiap bentuk pola lantainya, begitu halnya dengan Tari *Troen U Laôt*.

Pola lantai garis lurus yang dominan digunakan pada Tari *Troen U Laôt*. Hal tersebut dikarenakan hubungannya dengan magis atau keagamaan. Dengan satu garis lurus seperti saf dalam shalat, dan menggambarkan cerminan satu garis berarti hanya ada satu zat yang pantas untuk disembah adalah Allah SWT. Di sisi lain, beberapa kali pengulangan duduk yang selalu dilakukan serempak, gambaran masyarakat Pidie yang selalu melakukan kegiatan bersama-sama, jika bersama maka menjadi kuat dan pekerjaan dilakukan akan selesai dengan tuntas sesuai dengan yang diharapkan yaitu tuntas, jika satu saja yang melakukan kesalahan maka akan merusak pekerjaan tergambar jika dalam melakukan gerak penari melakukan kesalahan dalam membentuk pola lantai maka secara fatal akan merusak pola lainnya. Pola lantai yang berubah dari duduk hingga saat berdiri dari bersamaan, gambaran melakukan gerakan yang bangun dari sujud shalat. Di sisi lain bangun secara bersamaan adalah cerminan dan karakter masyarakat Pidie yang selalu berpartisipasi bersama dalam kegiatana apapun saling membangun satu sama lain, sekalipun masyarakat Pidie berada di luar Aceh, namun tali silaturahmi dan konsep tolong-menolong antara sesama masyarakat Pidie amatlah kuat, yaitu, ingin bangkit bersama.

Pola lantai yang memiliki kesan sederhana namun sangatlah kuat. Dalam melakukannya memiliki upaya untuk mempertahankan pola tersebut agar tetap sempurna dan rapi, dengan duduk bersimpuh, rapat dan dalam durasi waktu

yang cukup lama, bukanlah hal yang mudah, begitu halnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pidie, yang memang harus menjaga kekompakan bukan hanya secara bersikap namun juga secara pola pikir, segala kegiatan yang dilakukan di laut harus bersama-sama, oleh karena itu masyarakat Pidie saat bersosialisasi di masyarakat sangatlah harus menjaga emosi dan harus menjadi bijaksana mau tidak mau hal itu amatlah penting, hingga, terus berjalan di masyarakatnya, di antara kegiatan tersebut haruslah satu pola pikiran satu dan lainnya, karena kegiatan melaut tidak dapat dilakukan sendiri, kegiatan saat melabuhkan perahu kedaratan dengan mendengarkan arah dari satu orang yang memberi komando untuk mendorong kapal ke daratan, mendorong kearah yang sama. Hal tersebut dilakukan secara bersama dengan kompak. Apabila salah satu dari mereka tidak mendengarkan instruksi dengan baik dan dengan cara mendorong kapal yang salah maka akan menyebabkan cedera lecet tangan, atau kaki yang terjepit oleh badan kapal, pola saat mendorong kapal juga merupakan bagian yang memang sudah disepakati di awal dan harus dilakukan secara bersama amatlah penting agar dapat mencapai tujuan bersama.

Begitu hal dalam menjaga pola lantai dalam Tari *Troen U Laôt* pola lantai yang sulit dan sering kali membuat penari merasakan letih namun harus tetap dijaga agar tetap dapat mencapai kesempurnaan dalam penyajian tarinya. Hal tersebut gambaran pola pikir masyarakat Pidie saat bekerja sama yang memang harus memiliki kesepakatan dan pola bersama.

Pola lantai dalam Tari *Troen U Laôt* saat duduk bershaf rapat dan lurus seperti shaf sholat, hal ini menggambarkan menunjukkan jalan lurus menyembah tuhan bahwa Tuhan adalah satu, masyarakat Pidie adalah pemeluk Agama Islam, dari kebersamaan dan gotong royong adanya pemimpin yang arif dan

kuat di wilayah Pidie, terlihat dari kedua penari yang memegang tali yang berada di ujung penari kiri dan kanan, yang menjadi pondasi, untuk melindungi anggotanya memberi arahan, sangat kokohnya memegang properti tali, menggambarkan karakter pemimpin, instruksi pergantian gerak, terdapat seorang *syeh* dalam bersyair yang kemudian diikuti secara bersama-sama oleh anggota. Berikut gambar pola lantai garis.



Gambar pola yang dominan dilakukan pola garis/satu baris atau satu shaf. Dilakukan saat gerakan duduk, berdiri dan gerak maju dan mundur.

Syair-syair yang dibawakan dalam tarian ini menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Arab, mulanya dinyanyikan oleh satu orang yang dinamakan *syech/ceh*, kemudian syair itu disambut secara bersama-sama oleh para penari. Hal ini menunjukkan bahwa ada pemimpin dan mereka takzim. Syair tari tradisional Aceh memiliki kekhasan sendiri mengisahkan tentang tatanan kehidupan dalam masyarakat Aceh dan tentunya mengandung nilai-nilai yang disampaikan di dalamnya biasanya petuah-petuah dalam mengarungi kehidupan (Zuriana, 2019).

Sebagai berikut syair didalam tari *Trouen U Laot*:

*Ureung meu laot ngon ureung meugoe,
Piasan lagoe puncak u tanam, nyan keuh
pangkai bagi geutanyoe, hudep lam
nanggroe makmu seudia.*

Kayoeh...kayoeh...kayoeh

*Tarek pukat rakan beh, lam buleun lah
seupot karoeh eungkot jeunara - eungkot
jeunara.*

*Roeh eungkot suree lah suree lum
lumpat hai rakan peusapat raga. Tarek bak
sabee lah sabee meukawan² hai rakan tarek
beusaban pukat u darat ta ba. Makna*
(Wawancara narasumber, Haris, 2020)

Lainnya pula komunikasi islam dapat didefenisikan secara singkat sebagai suatu

proses penyampian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam (Azhar, 2018).

Properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda (Maryono, 2012). Properti yang digunakan didalam Tari *Troen U Laôt* ialah tali sering digunakan pada saat kegiatan pramuka/tali tambang berukuran kecil, terkadang diganti dengan tali sumbu kompor berwarna putih.

Pada penyajiannya, setiap penari memegang tali dengan panjang minimal 2 meter terkecuali penari yang berada disisi paling ujung kanan. Penari yang tidak memegang tali, bertugas sebagai pemegang tali sebagai patokan yang harus memiliki kekuatan dan kesigapan lebih untuk bisa menahan beban ayunan dari semua tali yang telah terjalin membentuk seperti jaring, tergambar kesigapan dan kekompakan dari penari. Hal tersebut menggambarkan masyarakat Pidie yang memiliki pemimpin yang bersikap patriotisme, nasionalisme, dengan karakter tegas, kuat, namun mengayomi dan sebagai pemimpin meletakkan semua beban dan tanggung jawab besar dari diri terhadap masyarakat, dan sebagai mendengarkan instruksi, arahan, nasehat yang diberikan oleh pemimpin jika hal tersebut dilanggar maka akan membawa hal buruk yang akan terjadi dan mengakibatkan kerugian terhadap kelompok.

Sampai saat ini, masyarakat Pidie yang bermukim di daerah pantai, masih memegang struktur kepemimpinan pemimpin sebagai *Panglima Laot* yang bertugas menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada nelayan, baik permasalahan di darat maupun di laut jika terjadi permasalahan di laut baik persoalan internal antara sesama nelayan maupun permasalahan perbatasan saat melaut.

SIMPULAN

Tari *Troen U Laôt* merupakan tari tradisi yang menggambarkan identitas

budaya masyarakat Pesisir Pidie, Aceh yang mengacu pada aktivitas melaut. Tari *Troen U Laôt* dewasa ini sering digabungkan penyajian ke dalam Tari *Meusare-sare* yang temanya bertani dan melaut secara bersama-sama, sehingga eksistensi tari ini menjadi kabur. Padahal tari ini memiliki makna budaya yang tidak ditonjolkan oleh para seniman dan budayawan di Pidie, Aceh. Bentuk penyajiannya menggambarkan aktifitas melaut tentang kegiatan *Tarek Pukat* dan aktifitas membuat jaring/ *Pukat*.

Propertynya menggambarkan tali pramuka ataupun menggunakan tali sumbu kompor, dan estetika dari tari *Troen U Laot* dapat dirasakan dan nikmati oleh penikmatnya dengan antusias dan rasa senang, hal tersebut memiliki kepuasan sendiri bagi penikmat dan penyaji tari *Troen U Laot*, dan kerumtitan gerak saat melakukan gerak *Poguet Jaring* menjadikan salah satu ciri khas dan keindahan tersendiri dalam penyajian tarinya.

Kurangnya pemahaman generasi muda akan tarian ini membuat tarian ini semakin tidak populer. Lagi pula para generasi muda tidak lagi memahami kandungan budaya yang terpatut dalam tari tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan tari *Troen U Laôt* ini akan hilang dan digerus zaman.

Sebagai sebuah tari tradisi dan pernahjaya pada masa penciptaanya, kiranya tari ini perlu dilestarikan dan diajarkan kembali kepada anak-anak dan generasi muda, dan perlu adanya perhatian Pemerintah Daerah dan perguruan tinggi dalam usaha melestarikan tari *Troen U Laôt* ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil`Alamin telah terselaikan riset tentang Tari Trouen U Laot, ucapan terimakasih kami kepada ISBI Bandung selaku tuan rumah dalam penelitian Riset Kolaborasi dengan ISBI Aceh yang didanai oleh riset Mendatori Ristek-Brin dan LPDP tahun 2020/2021. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian baik secara moril dan meteril untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M.A. (2017), *Acehnologi Volume 4*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Azhar, (2018). *Nilai komunikasi Islam Dalam Tarian Tradisional Saman Gayo*. *Jurnal AT-BALAGH* volume 2(1), 74-80.
- Djelantik, M.A.A. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar : STSI.
- Fitriani. (2017), *Nelayan sebagai Ide Penciptaan Tari Tarek Pukat dalam Kajian Interaksi Simbolik*. *Jurnal Imaji*: 14 (2), 180-185.
- Restela, R, (2017). *Tari Rampoe Sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh: Pangung*, 27(2), 192-198.
- Hermin, K. (1989). *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Pidato.
- Lombard, D. (2008). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Cet ke-3. Jakarta: Gramedia.
- Maryono. (2012). *Analisis Tari*. Solo: ISI Press Solo
- Murtala. (2009). *Tari Aceh: Yuslizar dan Kreasi yang Mentradi*. Banda Aceh: No Government Individual.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A., (2014). *Sejarah Tari*, Medan: UNIMED.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- Yusni, I. W. (2016), *Bentuk Tari Troen U Laôt pada Masyarakat Pidie Kabupaten Pidie*. *Jurnal Gestur*, 5 (2), 3 – 7.
- Zuriana, C. (2019), *Analisi Gaya Bahasa Dalam Syair tari Tradisional Aceh: Jurnal Unsyiah Banda Aceh*, 3(2), 122-130.